

Kajian Faminisme Cerpen Cinta yang Bergunung-Gunung Karya Darmawati Majid

Inayah Elvina¹, Ferina Meliasanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 1910631080146@student.unsika.ac.id¹, ferinameliasanti@fkip.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam cerpen Cinta yang Bergunung-gunung karya Darmawati Majid yang berupa: penindasan terhadap perempuan, pandangan masyarakat terhadap perempuan, dan pandangan laki-laki terhadap feminisme. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan feminisme. Penelitian menunjukkan bahwa cerpen Cinta yang Bergunung-gunung dapat menjadi gambaran nyata cara masyarakat memandang perbedaan gender. Perbedaan gender selalu menjadi dinding pembatas yang cenderung mengekang kebebasan perempuan dalam berkarya dan beraktivitas. Perbedaan gender juga melahirkan sudut pandang dan penindasan terhadap hak-hak perempuan. Budaya yang ada menjadikan perempuan selalu berada di kelas dua setelah laki-laki. Laki-laki berpandangan bahwa kaum perempuan terlalu berlebihan mengartikan feminisme. Berdasarkan hasil analisis data, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut: Perempuan memiliki sifat yang cenderung pemarah; murahan dan lemah; subordinasi; multibeban; dan, korban kekerasan; sombong dan pamer; licik dan berkuasa di samping laki-laki mapan. Penelitian ini di relevansikan sebagai materi ajar di sekolah menengah kejuruan pada materi B.Indonesia kelas XII pada KD 3.8 dan 4.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

Kata kunci: *Feminisme, Cerpen, Materi ajar*

Abstract

This research is motivated to describe forms of injustice gender in the short story Cinta Bergunungan by Darmawati Majid which: in the form of women, views society towards women, and men's views on feminism. This qualitative descriptive research uses a approach feminism. Research shows that the short story of Cinta yang Bergunung-gunung can be a real picture of the way people perceive gender differences. Gender differences are always a barrier which tends to restrict women's freedom in their work and activity. Gender differences also give birth to viewpoints and perspectives protection of women's rights. The existing culture makes girls are always in second grade after boys. Man believes that women are overly interpreted feminism. Based on the results of data analysis, the conclusions are as follows: Women have a nature that tends to be angry; cheap and weak; subordination; multiload; and, victims of violence; arrogant and showing off; direct and rule alongside established men. This research is relevant as teaching material in vocational high schools in the material B.Indonesia class XII at KD 3.8 and 4.8 interprets the author's view of life in the novels read.

Keywords: *Feminism, Short Stories, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Perempuan menarik untuk dibicarakan, karena perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi (Sugihasti,2002 :32). Dua sisi yang dimaksud Sugihasti yaitu keindahan dan keburukan. Perempuan selalu menjadi subjek dan objek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Perempuan mempunyai daya tarik yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakatnya sampai saat ini. Sugihasti menambahkan ada yang beranggapan bahwa si perempuan hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Hal ini juga bisa terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra merupakan rekaan realitas dari seorang pengarang yang tidak terlepas dari adat, budaya, ekonomi, politik, dan juga sosial masyarakat yang melingkupi pengarang. Keadaan yang melingkupi seorang pengarang akan memberikan dampak terhadap karya yang dihasilkannya. Pandangan seorang pengarang terhadap adat, budaya dan sosial masyarakat akan membuat karya sastra menjadi sebuah produk sosial budaya.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pengarang dengan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain peran dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca (Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan, 2007:81).

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 12-13).

Alasan penulis memilih objek cerita pendek “Cinta yang Bergunung-gunug” sebagai objek penelitian:

1. Cerpen ini menceritakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan posisi antara perempuan dan laki-laki.
2. “Cinta yang bergunung-gunung” hanya menjadi simbol yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang percaya akan kesetiaan laki-lakinya.
3. “Cinta yang bergunung-gunung” adalah sebuah cerita yang berisikan pikiran, perasaan, dan kedudukan perempuan dalam mempertanyakan realitas yang terjadi di sekelilingnya. Jadi, dalam cerpen ini terdapat budaya patriarkat.
4. Cerpen ini merupakan wujud presentasi persoalan gender karena telah menciptakan perempuan dengan stereotip: manja, lemah, murahan.

1.1 Pengarang dan Karyanya

Darmawati Majid, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, kini tinggal di Gorontalo. Menulis cerpen dan esai. Salah satu *emerging writers* dalam *Ubud Writers and Readers Festival 2018*. Darmawati merupakan seorang ibu dari empat anak. Saat duduk di bangku SMA, ia memang suka membaca dan menulis, ia juga suka membongkari buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia milik bibinya, melahap habis isinya, dan girang sekali jika bertemu cerita-cerita pendek atau penggalan-penggalan novel serupa Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, tak hanya itu ia menggemari Majalah Bobo pada masanya. Saat di rumah dan waktu malam hari, dan anak-anak telah tertidur merupakan waktu favorit Darmawati untuk menulis.

Dalam seleksi *Emerging Indonesia*, karya yang terpilih adalah cerpennya yang berjudul Kak Sulaeman. Kisah seorang adik perempuan yang sedih, yang pada akhirnya berdamai dengan hilangnya kakak laki-lakinya. Cerpen ini merupakan proyek kecil-kecilan bersama seorang penulis yang juga seorang ibu sekaligus sahabat Darmawati, yaitu Madia Gaddafi, di Komunitas Lego-Lego Makassar. Mereka menamakannya proyek Prompter Mamak Berdaster, itu merupakan hasil pemikiran kreatif mereka supaya terhindar dari kebuntuan menulis karena sibuk menjalani peran sebagai agen ganda: ibu rumah tangga sekaligus ibu yang bekerja. Caranya, mereka saling melempar prompter cerpen dan menantang diri masing-masing untuk disiplin menyelesaikan satu karya dengan prompter itu dalam waktu satu minggu. Rencananya, mereka akan mengumpulkan cerpen-cerpen itu dalam satu antologi. Sayangnya, karena kesibukan mereka masing-masing, proyek itu akhirnya terbelangkalai. Padahal, cerpen-cerpen hasil prompter itu semua lolos naik cetak di media. Totalnya baru ada tujuh cerpen. Cerpen Kak Sulaeman sendiri selesai dalam waktu satu minggu dua hari. Luar biasa adrenalin yang terpacu saat menulisnya. Saat akhirnya dimuat di Harian Fajar Makassar, 26 Maret 2017 lalu dan termuat dalam buku kumpulan cerpen pertama Darmawati, ia sangat bersyukur bisa sampai sejauh itu. Ia sendiri tidak menyangka karya itu yang dipilih kurator. Bahkan terpilih sebagai salah satu penulis *Emerging Indonesia* pun. Darmawati berhasil mempublikasikan bukunya yang berjudul *Ketika Saatnya*

pada 2019 lalu.

Darmawati banyak terinspirasi dari karya-karya Ahmad Tohari dan Dewi Lestari. Darmawati banyak belajar dari cara Ahmad Tohari mengangkat kesederhanaan masyarakat bawah dan segala permasalahan sosialnya menjadi begitu menggugah dan menohok. Ia ingat tepekur lama setelah membaca cerpennya yang berjudul “SK Pensiun” di sebuah buku antologi cerpen yang bertema cinta, lalu sadar bahwa matanya berkaca-kaca dan bulu romanya menggeraiap saat membaca akhir cerpen itu.

Dalam hal ‘tokoh yang memengaruhi gaya menulis’, Darmawati lebih suka menyebutnya ‘tokoh yang membuat saya kagum.’ Ia kagum pada ‘ketaatan Dewi Lestari terhadap ejaan dan tata bahasa Bahasa Indonesia, hal yang oleh kebanyakan penulis pemula, sering menjadi urutan kesekian. Kepatuhan pada kaidah bahasa Indonesia itulah yang selalu berusaha saya jaga setiap kali menulis. Apalagi Darmawati berkerja di instansi yang menyerukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apik dan santun.

Selain kepenulisan, Darmawati memiliki minat lain, ia suka fotografi dan berharap suatu hari ia dapat serius menekuninya. Karena ia bermimpi suatu hari bisa menulis satu kumpulan kisah berisi foto yang ia ambil dengan cerita-cerita pendek. Apalagi di zaman literasi digital seperti sekarang. Gambar bisa bercerita lebih banyak dari apa yang terkatakan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Tokoh Perempuan

1. Si Perempuan

Merupakan tokoh utama pertama yang sudah menikah dengan Aris, karena tidak disetujui oleh orang tuanya, mereka terpaksa kawin lari. Ia memiliki satu anak kandung laki-laki bernama Iwan, dan satu anak tiri perempuan bernama Lia.

2. Istri Wak Udin

Merupakan istri dari Wak Udin, pengarang tidak menyebutkan namanya pada cerpen. Ia merupakan renternir licik di perkampungannya, sehingga ia kaya dengan harta dari suami dan usaha tak resmi tersebut.

3. Lia

Merupakan anak Aris dan perempuan lain yang dinikahnya 10 bulan yang lalu setelah pulang merantau. Kini Lia dirawat dan dibesarkan layaknya putri oleh ibu tirinya, karena alasan khusus.

4. Lisa

Merupakan anak dari Wak Udin yang sekelas dengan Lia. Ia iri dengan kecantikan dan kepintaran Lia dikelas.

5. Ibunda ‘Si Perempuan’

Merupakan sosok ibu Si Perempuan yang bersih keras untuk menyetujui pernikahan putrinya dengan keluarga Wak Udin, karena keluarganya tersebut kaya harta dan dapat menjamin kehidupan anaknya.

1.2 Karakter Tokoh Perempuan

1. Si Perempuan

Tokoh utama memiliki stereotip yang di dalamnya terdapat pelabelan negatif terhadap perempuan, stereotip itu diantaranya:

a. Pamarah

Perempuan dilabel sebagai pribadi yang pamarah, kaum perempuan lebih memainkan

perasaannya ditimbang logika. Jika marahnya perempuan meletup, maka ia akan mengekspresikan kegelisahannya pada orang lain. Terlihat pada kutipannya, bahwa Si Perempuan melampiaskan kemarahannya pada anaknya sendiri.

Kadang aku merasa ibu bukanlah ibu kandungku. Bekas luka di tubuhku bercerita banyak. Setiap sedih, ibu akan melampiaskannya padaku. Gadis itu hanya bisa terdiam di kamarnya sementara aku dicambuki ibu.

b. Murah dan lemah

Si Perempuan dilabel sebagai wanita murah karena ia tidak dapat melawan patriarkat, sebagai makhluk yang didominasi atau tertindas di atas kaum laki-laki. Ia tidak dapat menolak ajakan Wak Udin untuk melakukan hubungan intim saat anak-anaknya pergi ke sekolah. Alasan lain Si Perempuan menerima ajakannya tersebut hanya untuk benih jagung. Berikut kutipannya:

Pada utang-utangmu yang semakin menumpuk meski kaubayar dengan tubuhmu. Wak Udin tak akan memberimu benih jagung jika kau menolak ajakannya menyetubuhimu.

c. Subordinasi

Pemosisian perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki dan dianggap tidak dapat mengerjakan tugas dari pada laki-laki. Karena pemosisian inilah sikap Aris yang tidak peduli dengan pendapat dari Si Perempuan untuk menikah lagi saat 10 bulan yang lalu, setelah ia pulang dari merantau.

Pulang merantau, ia membawa seorang bayi mungil. Menangis di kakimu, ia memohon ampun. Ia lebih rela menorehkan luka di hatimu daripada meninggalkan anak itu seorang diri. Ibunya, yang telah dia nikahi 10 bulan lalu, meninggal saat melahirkannya. Tak ada seorang pun keluarganya yang mau membesarkan.

d. Multibeban

Terjadi saat perempuan memiliki beban ganda. Di satu sisi Si Perempuan bertugas mengurus rumah, di sisi lain si perempuan juga harus bekerja.

Berikut kutipan yang menunjukkan Si Perempuan mengerjakan tugas sebagai pengurus anak:

Kau dipaksa menjalani hidup sebagai ibu tiri.

Berikut kutipan Si Perempuan bekerja sebagai tulang punggung keluarga yang ia jalani sebagai *single parent*, dengan menjual gorengan bersama anaknya:

Kau harus berjualan gorengan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untung saja Iwan mau menjajakannya keliling kampung.

e. Kekerasan (*violence*)

Saat mendengar kabar bahwa Wak Udin pernah pacaran saat duduk di bangku I SM 20 uring memukul pacarnya saat itu. Ini membuktikan adanya kekerasan fisik pada pacar Udin saat kelas 1 SMP. Berikut kutipannya:

Kau pernah melihat Udin memukuli pacarnya di kelas I SMP. Setelah itu kau bersumpah bahwa ketika tak ada lagi laki-laki di muka bumi dan yang tersisa hanya Udin, kau akan memilih mati.

Selain itu juga terdapat kekerasan simbolik yang dilakukan oleh orang tua Wak Udin dengan menghina orang tua Si Perempuan.

Padahal, ada alasan lain. Kau tak suka orang tuanya yang sering menghina ayah dan ibumu. Kau tak akan mau bermertua laki-laki seperti itu. Kau bahkan yakin orang tuamu juga tak sudi berbesan dengan mereka.

2. Istri Wak Udin

a. Sombong dan pamer

Tokoh ini menggambarkan perempuan yang merasa pantas untuk menyombongkan apa yang ia baru miliki atau sesuatu yang jarang orang miliki.

Pada istri Wak Udin yang selalu memamerkan perhiasannya setiap kali ia berada di pesta.

- b. Licik dan berkuasa di samping laki-laki mapan

Tokoh ini merasa menjadi orang yang berkecukupan jika menikah atau mempunyai hubungan dengan laki-laki kaya (Wak Udin) dan memanfaatkan kekayaannya untuk modal hartanya. Berikut kutipannya:

Semua barang elektronik dan kendaraan bermotor kami cicil dari istri Wak Udin. Perempuan itulah yang membayar semua barang itu di kota, lalu mengkreditkannya kepada kami. Kami membayarnya dengan apa pun yang bisa dihasilkan tanah dan ladang kami. Berlipat-lipat dari yang seharusnya kami berikan.

3. Lia

- a. Fisik yang cantik

Fisik yang cantik merupakan stereotip wanita yang menjadi acuan munculnya perspektif feminisme. Lia memiliki paras cantik yang mengundang nafsu kaum laki-laki untuk melakukan hubungan seks dengannya, tetapi bagi sesama jenis paras cantik dapat memunculkan rasa iri hati. Tokoh yang tertarik karena kecantikannya yaitu saudara tirinya sendiri, Iwan, dan teman ibu tirinya, Wak Udin. Berikut kutipannya:

Maafkan aku Lia, ini satu-satunya cara. Aku mencintaimu, tapi ternyata itu tak mampu menghentikan keinginanmu melahap tubuhmu. Aku tak rela bangkot tua itu yang mendapatkanmu. Akulah satu-satunya yang pantas. Satu-satunya laki-laki yang selalu melindungimu. Aku marah ketika tahu ibu mempersiapkanmu untuk Wak Udin. Pantas saja ia merawatmu dengan sangat baik. Wak Udin ingin menjadikanmu istri.

4. Lisa

- a. Iri hati

Dari tokoh Lisa dapat digambarkan bahwa perempuan mudah sekali mempunyai rasa iri hati terhadap sejenisnya. Ia juga mengutarakan rasa irinya dengan rasa gengsi, gengsi merupakan stereotip perempuan yang tidak dapat mengungkapkan langsung isi hatinya, biasanya digantikan dengan maksud yang berbeda kadang juga menjadi salah tingkah. Berikut kutipan dari sudut pandang Iwan:

Suatu hari, ingin sekali aku memerkosa anak gadis Wak Udin jika tidak ingat kebaikan laki-laki itu kepada ibu. Lisa mengata-ngatai Lia anak haram. Aku tahu Lisa hanya iri. Pada kecantikan dan kepintaran Lia. Lia selalu membuatnya berada di peringkat kedua. Bukankah manusia selalu menggunakan mulutnya ketika otaknya tak mampu bekerja dengan baik? bunda 'Si Perempuan'

- a. Keras kepala

Karakter tokoh ibunda menggambarkan stereotip perempuan yang keras kepala, berpegang teguh pada pendiriannya, meskipun suatu hal yang telah ia percayai pernah menyakitinya, ia tetap bersih keras pada satu prinsipnya tersebut. Adanya tingkatan kasta di cerpen ini membuat tokoh ibunda ingin cepat-cepat keluar dari masalah garis kemiskinan, dengan menikahkan anaknya bersama orang kaya, Wak Udin. Berikut kutipan langsung dari ibunda:

"Kau tak akan susah lagi seperti kami, Nak."

"Ma, kuat bapukul dia itu3."

"Tak penting itu, Nak. Yang penting ia bisa menafkahimu. Kau bisa membeli baju sepuasnya. Tidakkah kau lelah hidup miskin?"

"Saya tak tahu mana yang lebih baik, Ma. Tapi, sepertinya saya memilih hidup miskin daripada dipukul terus-terusan."

"Mereka menawarkan 1 hektare ladang jagung, Nak."

"Ma, Mama tidak sakit hati? Bukannya mereka sering menghina kita, Ma. Kenapa mereka tidak meyukai kita, Ma?"

SIMPULAN

Cerita pendek *Cinta yang Bergunung-gunung* memiliki nilai feminisme yang diteliti dari tokoh-tokoh perempuannya. Penulis menggunakan aliran feminisme psikoanalisis, dimana menganalisis nilai feminisme dari sudut pandang psikoanalisis, melihat psikologi tokoh-tokoh perempuan. Si Perempuan memiliki mental yang rendah akibat masalah yang terus berlanjut dan menumpuk menjadi multibeban pada dirinya. Selama hidupnya Si Perempuan selalu disugahi oleh sifat buruk para laki-laki, Aris yang ia cintai mengkhianatinya dengan menikah dan mempunyai seorang anak, anak tersebut dititipkan kepadanya, dan Aris meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah dengan cara bunuh diri. Belum lagi, istri Wak Udin yang memamerkan perhiasan, Wak Udin yang diam-diam masuk ke kamarnya, semua hal itu menjadi kekerasan simbolik dalam hidupnya, membuat temperamennya ikut kacau. Kesedihannyapun dilampiaskan pada anak kandungnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sugihastuti, Soeharto. 2017. *Kritik sastra feminis : teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.